

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Undang-Undang dasar 1945 pasal 33 ayat 2 menyebutkan bahwa cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. Sesuai dengan pengertian dari pasal tersebut maka dapat diketahui bahwa pemerintah mempunyai tugas menjaga perekonomian negara Indonesia, terutama dalam hal menjaga faktor-faktor produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak agar dapat disalurkan kepada rakyat tanpa ada monopoli dari pihak swasta.

Negara sebagai badan hukum publik dapat mendirikan badan hukum publik lain (daerah) dan badan hukum privat. Untuk melaksanakan amanat tersebut negara perlu membentuk suatu badan hukum privat. Badan hukum privat tersebut di suatu sisi diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi negara dalam rangka mensejahterakan rakyat dan sisi lain harus berorientasi kepada kepentingan publik. Badan hukum privat tersebut adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sesuai dengan Undang-Undang No. 19 tahun 2003 butir (a), tujuan dari dibentuknya BUMN ini adalah memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan Negara pada khususnya.

BUMN memiliki banyak sektor-sektor usaha yang dijalankan, diantaranya agro industri, telekomunikasi, semen, pertambangan, energi, logistik, pariwisata, konstruksi dan konsultan *engineering*, kehutanan, dan jasa keuangan. PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII termasuk BUMN perkebunan yang merupakan perseroan BUMN. Perseroan BUMN adalah perusahaan negara yang modalnya terdiri dari saham-saham yang dimiliki oleh pemerintah (seluruh atau sebagian besar), yang bergerak di bidang agro bisnis dan agro industri, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perseroan untuk menghasilkan barang dan/ atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat, serta mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perseroan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

Karakteristik kegiatan operasional PT. Perkebunan Nusantara VIII yaitu melakukan kegiatan usaha di bidang perkebunan yang meliputi kegiatan pengusahaan budidaya tanaman, kegiatan produksi, kegiatan perdagangan, kegiatan pengembangan usaha di bidang perkebunan, agrowisata, dan agrobisnis. Dalam melakukan usaha di bidang perkebunan, jenis-jenis kegiatan perkebunan yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara meliputi budidaya tanaman dan proses produksi. Proses produksinya melalui pabrik kelapa sawit, pabrik pengolahan inti sawit, pabrik fraksionasi yaitu pengolahan minyak sawit, pabrik pengolahan karet, pabrik teh kemasan, pabrik gula, pabrik spirtus/alkohol, pabrik pengeringan kakao, pengolahan teh dan lainnya.

Vany Wibowo Rahkmat, 2014

Pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap profitabilitas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Produk utama PTPN VIII ini adalah teh. Dari 41 perkebun, PTPN VIII mengelola 24 perkebunan teh di atas tanah produktif seluas 25.512,02 Ha dan merupakan perkebunan yang cukup luas di 6 kabupaten yakni sukabumi (2 perkebunan), Bogor (2 perkebunan), Cianjur (3 perkebunan), Subang (2 perkebunan), Kab.Bandung dan Kab. Bandung Barat (12 perkebunan) dan Kab.Garut (3 perkebunan). Dari total area konsesi perkebunan PTPN VIII, area tanaman teh mencapai 26.072 hektar, yang terdiri dari Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 22.862 hektar, Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) seluas 2.330 hektar, dan Tanaman Tahun Ini (TTI) seluas 880 hektar.

Tanaman Menghasilkan merupakan tanaman teh yang sudah cukup umur untuk diproduksi pucuk tehnya. Rata-rata tanaman teh membutuhkan waktu kurang lebih 4 tahun dari bibit sebelum menjadi tanaman teh yang dapat menghasilkan pucuk. Tanaman menghasilkan tersebut bisa dipanen pucuk nya 2 atau 3 kali sebulan tergantung dari kesehatan tanaman dan lingkungan pendukung sekitarnya.

Dalam proses produksi pucuk teh ini, dikeluarkan biaya-biaya yang sesuai dengan ketentuan dari Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN. Berikut data berupa tabel biaya produksi dari PT. Perkebunan Nusantara VIII:

Tabel 1.1

Laporan Anggaran dan Realisasi Biaya Produksi Komoditi Teh tahun 2009

Biaya Produksi	Realisasi	RKAP	Harga Pokok Per.	
			Kg	
			Realisasi	RKAP
Tanaman				
Gaji, Tunjangan Peg. Staf	2.566.093.905	2.060.898.000	267,18	210,12
Pemeliharaan lainnya (excl. pemupukan)	18.093.812.300	20.325.370.000	1.883,93	2.072,33
Pemupukan	13.900.748.008	14.410.332.000	1.447,34	1.469,24
Panen	29.891.456.739	22.935.058.000	3.112,30	2.338,40
Pengangkutan ke pabrik	1.939.754.514	2.224.238.000	201,97	226,78
Andil biaya tanaman dari (untuk) kebun seinduk	-	-	-	-
Biaya umum	15.957.939.788	14.258.077.000	1.661,50	1.453,72
Jumlah Biaya Tanaman	82.349.405.254	76.213.973.000	8.574,21	7.770,59
Biaya pengolahan	35.430.414.738	29.819.439.000	3.571,95	2.992,72
Biaya Penyusutan	12.157.968.669	8.060.004.000	1.265,89	821,78
Jumlah Biaya produksi excl. Pembelian	129.937.788.661	114.093.416.000	13.529,11	11.623,69
Pembelian Daun Basah	3.763.016.861	1.057.500.000	2.629,18	1.500,00
Jumlah Biaya Produksi	133.700.805.522	115.150.916.000	13.479,16	11.556,70

Dari tabel tersebut terdapat biaya produksi yang termasuk biaya tenaga kerja langsung (pemeliharaan lainnya, panen), biaya bahan baku langsung (pemupukan, pengangkutan ke pabrik, pembelian daun basah), dan biaya *overhead* produksi (Gaji, Tunjangan pegawai staf, biaya umum, biaya pengolahan, biaya penyusutan).

Fenomena yang terjadi berdasarkan Laporan Manajemen Tahunan PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) menunjukkan terjadi penurunan penjualan pada tahun 2012 yang menyebabkan laba berada di bawah anggaran. Dapat dilihat perkembangan pencapaian penjualan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2

Total Penjualan PT. Perkebunan Nusantara VIII 3 Tahun Terakhir

	Total Penjualan	Biaya Produksi	GPM
2010	Rp. 1.805.036.178	Rp. 986.607.397	45,34%
2011	Rp. 1.947.244.876	Rp. 999.713.253	48,66%
2012	Rp. 1.773.807.231	Rp. 1.058.332.016	40,33%

Dari ilustrasi tersebut kenaikan biaya produksi dari tahun ke tahun tidak menjamin kenaikan produksi teh. Penurunan nilai penjualan pada tahun 2012 disebabkan tidak tercapainya produksi teh pada tahun tersebut yang di sebabkan oleh musim kemarau pada bulan Juli sampai dengan September yang berdampak pada kesehatan tanaman dan lambatnya pertumbuhan pucuk di lapangan (Laporan Tahunan PTPN VIII tahun 2012).

Profit (laba) merupakan nominal sisa dari hasil ahir kegiatan usaha yang bernilai positif. Semakin besar nilai laba maka mencerminkan perusahaan tersebut

semakin bagus. Sedangkan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu.

Ada banyak pengukuran profitabilitas. Sebagai satu kelompok, langkah-langkah ini memungkinkan pengamat untuk mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu, atau investasi pemilik. Tanpa keuntungan, berarti suatu perusahaan tidak bisa mempertahankan kepercayaan pemegang saham. Apalagi perusahaan-perusahaan dibawah BUMN yang sudah jelas keuntungan usahanya menyumbang dalam pendapatan negara.

Tingkat keuntungan tersebut bisa tercapai dengan dukungan dari efisiensi-efisiensi biaya, terutama efisiensi biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Charles T Horngren et al (2008:263) yang menyebutkan “varians yang menguntungkan memiliki pengaruh meningkatkan laba operasi relatif terhadap jumlah yang di anggarkan dan varians yang tidak menguntungkan memiliki pengaruh menurunkan laba operasi relatif terhadap jumlah yang di anggarkan”. Oleh karena itu laba operasi dari suatu perusahaan akan meningkat apabila biaya produksinya telah efisien. Begitu pula apabila terjadi sebaliknya.

Pengukuran keberhasilan manajemen dapat dilihat dari perbandingan realisasi dengan anggaran yang telah di tetapkan, standar laba, atau dibandingkan dengan realisasi periode akuntansi sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *Charles T Horngren et al* (2008:212) “anggaran sebagai pernyataan kuantitatif dari suatu rencana kegiatan yang dibuat manajemen untuk periode tertentu dan alat yang membantu mengkoordinasikan hal-hal yang perlu dilakukan guna mengimplementasikan rencana tersebut”.

Penganggaran akan sangat bermanfaat bila menjadi bagian integral dari analisis strategi perusahaan. Strategi perusahaan menentukan cara organisasi menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya dengan peluang-peluang di pasar guna mencapai tujuannya. Tujuan ahir dari anggaran itu sendiri tentu saja tercapainya tingkat profitabilitas yang tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang profitabilitas perusahaan diantaranya Sandi Purnama (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan, dan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini diukur dengan menggunakan ROI (*Return On Investment*).

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nusa Muktiyadi dan Samuel Soemantri (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 10 tahun data yang ada bahwa tahun 1999 merupakan tahun yang paling optimal atas kinerja perusahaan dalam mengendalikan HPP dalam penjualan dan laba kotor (kemampulabaan), yaitu dengan tingkat HPP mempengaruhi dalam meningkatkan penjualan sebesar dan mempengaruhi laba kotor (kemampulabaan) perusahaan sebesar. Dan tahun yang dilihat kurang optimal yaitu pada tahun 2003 dimana dengan tingkat HPP yang menurun yaitu sebesar mempengaruhi meningkatkan penjualan sebesar dan juga mempengaruhi laba kotor perusahaan. Kemudian Shinta Ferranti (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efisiensi biaya produksi dengan tingkat profitabilitas pada bidang usaha Workshop Glass Door Merchandise (GDM) di CV. Tita Karya Mandiri.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Riska Olivia Febriana (2013) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi memiliki pengaruh positif terhadap laba kotor. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi biaya produksi maka semakin tinggi pula laba kotor yang diperoleh. Dengan demikian untuk memperoleh laba kotor yang tinggi maka sebaiknya manajemen terus mempertahankan dan meningkatkan efisiensi biaya.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan produksi. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2010:849), "*Manufacturing consist of activities and processes that convert raw materials into finished goods*". Dan menurut Carter dan Usry (2002:40), "*Manufacturing cost also called production cost is usually defined as the sum of three cost elements : direct materials, direct labor, and factory overhead*". Dengan kata lain biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik, didefinisikan sebagai aktivitas atau proses untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi dan juga jumlah dari tiga elemen biaya: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.

Namun, menjadi permasalahan yang unik dalam perhitungan biaya produksi di perusahaan yang berjenis agro industri ini. Karena penggolongan unsur biaya produksinya (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*) berbeda dengan industri-industri manufaktur yang biasanya. Oleh karena itu akuntansi untuk perkebunan ini mempunyai aturan tersendiri yang tertuang pada Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh pengaruh efisiensi biaya produksi perkebunan teh terhadap profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero), maka judul yang di ambil adalah **“Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Perkebunan Teh terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada kebun komoditi teh PT. Perkebunan Nusantara VIII Persero)”**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum capaian efisiensi biaya produksi perkebunan teh pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) pada tahun 2013.
2. Bagaimana gambaran umum capaian profitabilitas yang di ukur menggunakan *gross profit margin (gpm)* pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) pada tahun 2013.
3. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya produksi perkebunan teh terhadap profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero).

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya produksi perkebunan teh terhadap profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) yang kemudian akan diolah dan dianalisis.

1.3.2. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis mengenai efisiensi biaya produksi perkebunan teh pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero).
2. Untuk mengkaji dan menganalisis mengenai profitabilitas yang di ukur menggunakan *gross profit margin (gpm)* pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero).
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh efisiensi biaya produksi perkebunan teh terhadap profitabilitas perusahaan pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero).

1.4.Kegunaan penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga lebih memperluas pengetahuan dan dapat mengaplikasikan teori-teori profitabilitas yang telah didapat saat mengikuti perkuliahan di kampus.
2. Mempunyai gambaran yang jelas bagi para pembaca mengenai bagaimana peranan efisiensi biaya produksi perkebunan teh terhadap produktifitas perusahaan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan masukan efisiensi biaya produksi perkebunan teh yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan anggaran yang mampu memaksimalkan laba perusahaan dan membantu dalam membuat keputusan di masa mendatang.
2. Data empiris mengenai efisiensi biaya produksi dapat dijadikan sebagai input PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) dalam rangka meningkatkan profitabilitas yang akan dicapai.
3. Memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat profitabilitas perusahaan sehingga pihak internal PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) dapat melihat prospek untuk meningkatkan bahkan mengembangkan perusahaannya di masa mendatang.